

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Selama era industrialisasi ini, perekonomian berkembang dengan sangat cepat, yang menyebabkan banyak persaingan di industri sehingga setiap bisnis diharuskan untuk meningkatkan daya saingnya. Dengan persaingan yang meningkat baik di tingkat domestik maupun internasional, bisnis harus memperoleh dan mempertahankan keuntungan kompetitif dengan meningkatkan kegiatan operasional mereka dan mempertimbangkan faktor finansial. Bisnis harus menemukan keunggulan kompetitif untuk mempertahankan posisi mereka dalam lingkungan global yang dinamis dan persaingan yang ketat. Mereka dapat berkembang secara global melalui integrasi pasar. Strategi inovatif membuat perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pesaingnya. Kapasitas kreatif adalah cara untuk menunjukkan pengetahuan pasar organisasi. Perusahaan akan menggunakan informasi ini untuk membantu operasinya. Teknologi baru dapat mempercepat *lead times*, membuat proses produksi lebih fleksibel, dan mengurangi beban kerja operasional. Bisnis yang dapat memenuhi fitur-fitur ini akan lebih baik daripada pesaing mereka.

Perusahaan harus mempertahankan kontinuitas, terutama dalam hal kesejahteraan pemegang saham, yang ditunjukkan oleh nilai perusahaan (Novari & Lestari, 2016). Menurut Endah Prawesti Ningrum (2021) nilai adalah sesuatu yang diinginkan jika bersifat positif, yaitu menguntungkan atau menyenangkan,

dan memudahkan orang yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingannya. Sebaliknya, jika bersifat negatif, yaitu merugikan atau menyulitkan orang yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingannya. Persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dikenal sebagai nilai perusahaan, dan harga saham perusahaan sangat terkait dengan nilai tersebut.

Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar, yaitu rasio yang menggambarkan kondisi pasar. Rasio ini mampu memberi manajemen perusahaan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan bagaimana hal itu akan berdampak pada masa yang akan datang. Selain itu, nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh harga sahamnya yang dibentuk oleh penawaran dan permintaan pasar modal, yang menunjukkan bagaimana masyarakat menilai kinerja perusahaan. Menurut pendapat lain, nilai sebuah perusahaan berkorelasi dengan harga sahamnya, yang berarti bahwa meningkatkan nilai perusahaan juga berarti meningkatkan keuntungan pemegang saham, tujuan perusahaan (Endah Prawesti Ningrum, 2021).

Tujuan perusahaan adalah target kuantitatif yang diukur oleh pencapaian mereka. Tujuan perusahaan sangat penting sehingga perumusan misi dan visi perusahaan harus dilakukan dengan serius. Misi dan visi harus dirumuskan sependek mungkin dengan spesifikasi yang jelas sehingga mudah diingat oleh semua orang. Tujuan perusahaan juga harus berisikan komitmen perusahaan dan resikonya. Tujuan perusahaan juga harus mencapai tujuan yang diinginkan setiap orang. Perusahaan memerlukan dana untuk melakukan transaksi tunai untuk beroperasi dan menghindari kehilangan uang secara tidak terduga. Selain itu, jika

perusahaan memiliki banyak uang, itu disebut "uang kosong", yang berarti mereka kehilangan kesempatan untuk berinvestasi secara optimal. Karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki jumlah uang yang ideal untuk memaksimalkan nilainya.

Perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk mengoptimalkan laba dengan sumber daya yang tersedia, sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Harga saham perusahaan akan menunjukkan nilainya. Nilai perusahaan penting bagi perusahaan karena menggambarkan kesejahteraan pemiliknya. Manajer keuangan harus memaksimalkan nilai perusahaan (Ainun Jariah, 2019).

Meningkatkan kemakmuran pemilik atau investor melalui peningkatan nilai perusahaan adalah tujuan utama perusahaan yang telah *go public*. Nilai suatu perusahaan mencerminkan kinerjanya, yang dapat memengaruhi bagaimana investor melihat perusahaan. Pemilik perusahaan sangat memperhatikan nilai perusahaan karena nilai yang tinggi akan digunakan oleh investor sebagai sumber informasi penting dan alasan untuk mempertimbangkan investasi mereka.

Salah satu dari banyak faktor yang dapat digunakan untuk mengukur nilai sebuah perusahaan adalah harga sahamnya di pasar, yang mencerminkan penilaian ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Jika laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan bahwa ia memiliki prospek yang baik untuk masa depan, investor mungkin tertarik. Peran *signaling theory* terbukti dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Teori *signaling theory*

berpendapat bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak berbeda. Teori ini menunjukkan bahwa ada asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Melalui penerbitan laporan keuangan, manajer harus memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Teori *signaling* menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan harus mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini menyampaikan informasi tentang upaya manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik.

Menurut Puspaningrum (2017) untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga mereka tidak akan ragu untuk menanamkan modal. Dengan meningkatkan nilai perusahaan, kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik dan dapat menarik calon investor karena mereka menginginkan keuntungan atas investasi mereka. Oleh karena itu, baik perusahaan maupun para pemegang saham menginginkan keuntungan sebesar mungkin dalam jangka panjang.

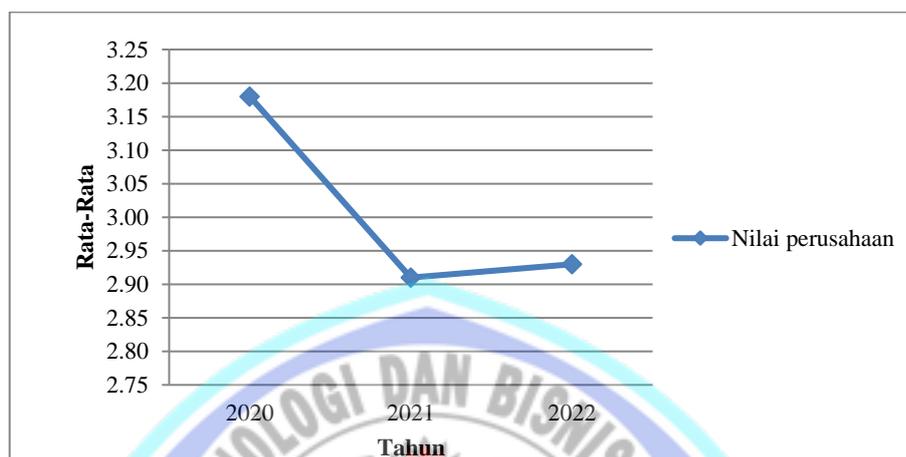
Fokus utama para pemilik bisnis adalah nilai perusahaan yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menarik investor untuk berinvestasi. Nilai pasar memberi manajemen gambaran tentang bagaimana investor melihat kinerja perusahaan sekarang dan di masa depan. Nilai perusahaan diwakili oleh harga pasar per lembar sahamnya. Untuk mencapai tujuan ini, manajer keuangan perusahaan mengharapkan untuk melakukan yang terbaik untuk perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan

gambaran tentang kondisi perusahaan (Rahmah, S. Kom., M.Si. & Febriani, 2021). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memenuhi tujuan utama perusahaan, sehingga perusahaan dapat dibangun untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba sebagai hasilnya. Nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan perbandingan harga saham dengan nilai buku per lembar. PBV didasarkan pada nilai buku, menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menciptakan nilai yang sesuai terhadap jumlah modal dan jumlah saham yang beredar. Nilai PBV menjadi jelas ketika nilai pasar meningkat (Angelina & Amanah, 2021).

Rasio harga ke nilai buku (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV, semakin besar tingkat kemakmuran para pemegang saham, yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Ini berlaku untuk semua jenis perusahaan, karena nilai buku dapat menjadi ukuran yang rasional untuk menilai suatu perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah subjek penelitian ini. Pasar Modal Indonesia (BEI) adalah bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan terorganisir dengan baik. Pasar modal Indonesia diatur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, BEI membantu dan mengawasi perdagangan efek. Fokus penelitian ini adalah perusahaan manufaktur karena, dari berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan. Semakin pesatnya pertumbuhan populasi dan kemajuan ekonomi Indonesia

menjadikan industri manufaktur sebagai tempat yang ideal untuk mendapatkan keuntungan investasi yang tinggi. Berikut ini merupakan grafik nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) selama periode 2020-2022:



Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata PBV Perusahaan Manufaktur 2020-2022

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dinyatakan bahwa rata-rata nilai perusahaan berfluktuasi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Fluktuasi tersebut dapat ditunjukkan melalui rasio PBV yang diawali dari tahun 2020 sebesar 3,18. Kemudian menurun menjadi 2,91 pada tahun 2021, meningkat menjadi 2,93 pada tahun 2022. Dilansir dari Machine Vision Indonesia (2022), menurut Prompt Manufacturing Index Bank Indonesia (PMI-BI), industri manufaktur Indonesia dinilai ekspansif atau terus berkembang di tahun ini. Menurut nilai ini, industri ini berhasil mencapai angka 53,71% pada triwulan III 2022. Pemerintah Indonesia juga menargetkan pertumbuhan industri manufaktur sebesar 4,5% hingga 5%, lebih tinggi dari target tahun sebelumnya, yaitu 4% hingga 4,5%. Tingkat pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Indikator tersebut membuat pemerintah optimistis bahwa industri ini

akan mencapai targetnya, terutama karena permintaan konsumen telah pulih setelah pandemi. Jika dilihat dari pandemi yang melanda dunia pada tahun 2020, industri manufaktur sempat mengalami penurunan di angka -2,93%. Namun, industri ini menunjukkan bahwa mereka dapat pulih lebih cepat, dengan pertumbuhan industri mencapai 3,39% di tahun 2021, menurut data BPS. Selain itu, pertumbuhan industri manufaktur di kuartal II 2022 adalah 4,01%, lebih rendah dari 5,07% di kuartal sebelumnya. Dengan mempertimbangkan pandemi yang melanda dunia pada tahun 2020, industri manufaktur sempat mengalami penurunan di angka 2,93%. Namun, industri ini mulai pulih dengan cepat, dengan pertumbuhan 3,39% di tahun 2021, menurut data BPS. Selain itu, pertumbuhan industri di kuartal II 2022 adalah 4,01%, lebih rendah dari 5,07% di kuartal sebelumnya (bps.go.id).

Umumnya pertumbuhan perusahaan yang baik memiliki rasio PBV lebih besar dari satu. Rasio PBV yang lebih besar dari satu artinya nilai pasar saham lebih besar dari nilai buku perusahaan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio PBV, semakin percaya pasar terhadap prospek perusahaan. Ada kemungkinan bahwa nilai bisnis dapat meningkat atau menurun. Banyak faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat atau menurun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak faktor dapat mempengaruhi nilai perusahaan: *Cash Holding*, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen.

Faktor pertama yang diprediksi berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *cash holding*. Salah satu aset paling liquid dalam perusahaan adalah kas. Adanya uang di dalam bisnis dapat menunjukkan apakah perusahaan dapat

melunasi hutang jangka pendek dalam waktu kurang dari satu tahun atau tidak. *Cash holding* juga dikenal sebagai ketersediaan kas, adalah tanggung jawab perusahaan untuk membiayai operasi bisnisnya. Perusahaan menggunakan *cash holding* untuk transaksi sehari-hari seperti membeli saham, memperluas bisnis, memberikan dividen kepada investor, atau disimpan untuk keperluan darurat dan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Perusahaan dapat menghasilkan keuntungan ketika mereka mengeluarkan banyak biaya. Manajemen tidak tahu mana yang lebih penting bagi bisnis mereka, tetapi perusahaan harus dapat mempertahankan keseimbangan kas.

Jika investor ingin membeli saham suatu perusahaan, mereka dapat melihat nilai perusahaan dari perspektif kepemilikan kas atau *cash holding*, yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk mengurangi biaya pendanaan eksternal. Dengan memiliki banyak kas, mereka dapat memulai investasi dengan pendanaan internal, dan jika pendanaan internal tidak mencukupi, pendanaan eksternal dapat digunakan. Untuk setiap kemungkinan yang tinggi, kemampuan perusahaan akan diperiksa dan dinilai apakah ia mampu mengendalikan keuangan dan kinerjanya dengan baik. Jumlah imbalan yang diperoleh dari investasi juga dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak perusahaan yang harus mengontrol kas untuk menutupi likuiditas. Jika jumlah *cash holding* rendah, perusahaan dapat kehilangan kesempatan investasi dan gagal mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, peluang investasi dalam aset yang memberikan keuntungan pasti dapat menimbulkan *opportunity cost* jika jumlah *cash holding* tinggi. Ini karena banyak kas yang menganggur di perusahaan. Menurut Sutrisno (2017) hubungan antara

nilai perusahaan dan dana yang disimpan di dalamnya dapat menjadi linear atau kuadratik. Bisnis terjadi jika hubungannya dengan dana secara konstan menghasilkan hubungan linear, dan sebaliknya. Tingkat kas optimal, menurut teori trade-off, terjadi ketika keuntungan pemegang kas lebih besar daripada kerugian pemegang kas. Saat ini, investor akan memiliki persepsi yang kuat tentang profitabilitas dan kelangsungan hidup bisnis, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai bisnis.

Kepemilikan uang tunai telah menarik perhatian yang semakin meningkat dalam literatur keuangan. Banyak penelitian berfokus pada hubungan langsung antara cash holding dan nilai perusahaan, tetapi sedikit yang berfokus pada apa yang terjadi antara cash holding dan nilai perusahaan (Cao & Chen, 2014). Menurut Asteria & Riauwanto (2021) dengan membagi total aset perusahaan dengan jumlah kas yang tersedia, dapat mengetahui seberapa banyak uang yang dimiliki perusahaan. Pelaku bisnis harus dapat bersaing karena persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, terutama untuk mengelola ketersediaan kas perusahaan agar mereka dapat bertahan dan bersaing di pasar.

Berdasarkan penelitian Darko, dkk (2018) yang dikutip oleh Feisal Ahmad Riyadi et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki persediaan kas dan setara kas dalam jumlah yang terlalu besar dapat menyebabkan timbulnya risiko yang semakin besar juga untuk terjadinya penyalahgunaan oleh pihak manajer terhadap persediaan kas dan setara kas tersebut. Dimana hal ini dapat terjadi karena didasarkan kepada sifat dari kas dan setara kas itu sendiri yang

merupakan aset paling likuid yang dimiliki oleh sebuah perusahaan sehingga mudah untuk disalahgunakan. Oleh karena itu, para pemegang saham lebih berminat untuk melaksanakan penanaman modal kepada perusahaan yang memiliki persediaan kas dan setara kas dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Hasil penelitian tersebut searah dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh Ha dan Tai (2017), serta Sutrisno (2017) yang memberikan hasil bahwa *cash holding* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Majid, dkk (2019) bahwa *cash holding* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hanifah (2020) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *cash holding* tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain permasalahan mengenai *cash holding* yang telah diuraikan di atas, terdapat faktor kedua yang juga turut mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan hutang. Selain itu, ada hubungan antara kebijakan hutang dan nilai perusahaan. Jika perusahaan perlu modal untuk investasi atau melunasi hutang lainnya, kebijakan hutang dapat membantu meningkatkan nilainya. Kebijakan hutang menentukan seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Untuk mencapai tujuan meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan harus menciptakan hutang pada tingkat tertentu. Meskipun pembayaran bunga pinjaman secara berkala dapat membantu menghemat pajak penghasilan, jumlah hutang yang lebih besar justru akan menurunkan nilai perusahaan karena biaya yang ditimbulkan lebih besar daripada keuntungan penghematan pajak.

Nilai perusahaan dapat dibentuk oleh kebijakan hutang yang bergantung pada ukurannya. Untuk menjalankan operasinya, setiap bisnis biasanya membutuhkan dana dari sumber internal dan eksternal. Dengan utang yang tinggi, dapat menghemat pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih besar memiliki akses ke pasar modal lebih mudah dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan dana melalui hutang mereka di pasar modal. Oleh karena itu, ada hubungan antara kebijakan hutang dan nilai perusahaan. Seberapa banyak utang yang dapat digunakan oleh bisnis diatur oleh kebijakan utang. Kebijakan utang dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan. Kebijakan utang harus dikelola dengan baik karena sensitif bagi perusahaan terhadap nilai tinggi dan rendah. Semakin tinggi proporsi utang perusahaan pada tingkat tertentu, semakin tinggi nilainya. Namun, apabila tingkat utang perusahaan melampaui proporsi utangnya, maka nilai perusahaan akan menurun.

Pada penelitian Septariani (2017) diterangkan bahwa kebijakan utang memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal sama juga diungkapkan oleh Azhari (2018), Pratiwi dan Mertha (2017), Sukirni (2012), Suwisnaya dan Krisnadewi (2017), Frederik, Nangoy dan Untu (2015), Jepriansyah (2015), serta Mainul, Sulistiyo dan Roziq (2018). Sedangkan beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pertiwi, Tommy dan Tumiwa (2016), Oktaviani dan Desmintari (2016), Sofiadan Farida (2017), Krisnawati dan Miftah (2015), Suhendro (2018), Lubis & Dewi (2019), Aboalayoon (2014), Putri dan Rachmawati (2017) dan Triyono, Raharjo dan Arifati (2015).

Faktor ketiga yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan internal perusahaan yang digunakan untuk menentukan tingkat pengembalian investasi bagi para pemegang saham. Jika investor menerima dividen yang tinggi, perusahaan akan menjadi lebih percaya diri dan menganggap perusahaan itu layak untuk berinvestasi. Kebijakan dividen menentukan apakah keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau disimpan untuk investasi di masa depan. Besarnya dividen dapat mempengaruhi harga saham, karena jumlah dividen yang dibayarkan cenderung meningkatkan nilai perusahaan.

Kebijakan dividen membagi jumlah keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham atau investor. Karena tujuan investasi investor adalah untuk memperoleh keuntungan dari dana yang mereka investasikan, jumlah keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham atau investor sangat berpengaruh pada jumlah keuntungan yang dihasilkan (Sochib et al., 2021).

Kebijakan dividen menentukan berapa banyak dividen yang harus dibayar, berapa besar dividen yang harus dibayar, dan membayar dividen lebih lama daripada sebelumnya. Ketika sebuah perusahaan membuat kebijakan dividen, satu aturan mungkin tidak berlaku untuk semua orang. Beberapa bisnis menghasilkan uang dalam jumlah besar tetapi tidak memiliki banyak peluang investasi, ini terutama berlaku untuk perusahaan di industri yang menguntungkan tetapi sudah mapan di mana hanya ada sedikit kesempatan untuk tumbuh. Perusahaan jenis ini biasanya memberikan sebagian besar uang mereka kepada para pemegang saham, menarik pelanggan investasi yang menyukai jumlah dividen yang tinggi.

Perusahaan lain, yang biasanya merupakan perusahaan baru di industri yang sedang memiliki banyak peluang investasi yang menguntungkan meskipun mereka menghasilkan sedikit atau sama sekali tidak tumbuh dengan cepat. Perusahaan jenis ini biasanya tidak mendistribusikan banyak kas atau sama sekali, tetapi mereka menghasilkan laba yang meningkat dan harga saham yang meningkat yang akan menarik investor yang lebih suka keuntungan modal (Maulidiana et al., 2019)

Selain itu, kebijakan dividen juga merupakan salah satu faktor yang dapat menarik minat bagi para pemegang saham. Dimana hasil penelitian Furqoni dan Asandimitra (2019) yang dikutip oleh Feisal Ahmad Riyadi et al. (2021) menyatakan bahwa sebuah perusahaan harus bisa mempertimbangkan kebijakan dividen yang akan digunakan dengan sebaik-baiknya agar para pemegang saham tidak beranggapan bahwa perusahaan tidak memedulikan kemakmuran mereka. Oleh karena itu, para pemegang saham lebih percaya kepada perusahaan yang senantiasa melaksanakan pembagian dividen pada setiap tahunnya dikarenakan perusahaan tersebut pasti akan berusaha mengelola dana yang sudah ditanamkan kepada mereka dengan semaksimal mungkin agar perusahaan bisa tetap melaksanakan pembagian dividen dengan menggunakan laba bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Dang, dkk (2020), Sulistiono dan Yusna (2020), serta Salama, dkk (2019) bahwa kebijakan dividen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan oleh Pamuji dan Hartono (2020), Susilawati dan Suryaningsih (2020), serta Rafika dan Santoso (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif

terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian Sulhan dan Purnamasari (2020), Ratnasari, dkk (2017), serta Nelwan dan Tulung (2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fakta bahwa ada perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya tentang fenomena nilai perusahaan manufaktur, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian masih belum konsisten tentang faktor-faktor tersebut yang berdampak pada nilai perusahaan, menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, adanya *research gap* penelitian atau ketidak konsistenan hasil penelitian dengan variabel yang digunakan adalah motivasi penelitian dalam penelitian ini. Menurut pendapat Cao & Chen (2014) dalam literatur keuangan, *cash holding* perusahaan telah menarik perhatian akademisi dan praktisi. Banyak penelitian sebelumnya fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi *cash holding* perusahaan. Namun sedikit penelitian yang menguji pada hubungan langsung antara *cash holding* dan nilai perusahaan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Maka dari itu penulis tertarik ingin mengangkat kembali serta menguji kembali dengan menggunakan variabel *cash holding* untuk melihat seberapa pengaruh terhadap kenaikan pada sebuah nilai perusahaan dan mendukung variabel lain yang diambil oleh peneliti terkiat dengan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Cash Holding*, Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai pedoman penelitian agar tidak ada pembahasan yang menyimpang. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah menganalisis terkait *cash holding*, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen dan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah, suatu penelitian mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap nilai perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan manufaktur.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, referensi, maupun kontribusi pada pengembangan teori. Serta dapat dimanfaatkan untuk meneliti kembali terkait akuntansi keuangan khususnya nilai perusahaan, *cash holding*, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Manajer

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat ukur perusahaan yang mencerminkan kinerjanya, serta dapat mempengaruhi bagaimana investor melihat perusahaan. Nilai yang tinggi menjadi perhatian utama bagi pemilik perusahaan karena investor akan menggunakan nilai perusahaan sebagai sumber informasi penting dan alasan untuk mempertimbangkan investasi mereka.

##### b. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi penting untuk mempertimbangkan perusahaan mana yang ingin mereka investasikan karena informasi dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan prospek yang baik untuk masa depan.